

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran yang wajib dilaksanakan di setiap jenjang pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dan berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 dan Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019 telah mengatur penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah atau aturan bahasa Indonesia. Kaidah bahasa Indonesia meliputi kaidah tata bahasa, kaidah ejaan, dan kaidah pembentukan istilah.¹ Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menjadi bagian dari pembelajaran yang terdisrupsi utamanya dalam empat keterampilan berbahasa yaitu berbicara, menyimak, membaca dan menulis.² Jadi pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki ruang lingkup yang mencakup komponen berbahasa, adapun aspek-aspeknya ialah berbicara, menyimak, membaca dan menulis.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa untuk berkomunikasi baik di sekolah maupun di masyarakat. Sebagai alat utama dalam berkomunikasi, keterampilan berbicara sangat penting untuk menyampaikan gagasan, informasi, serta berinteraksi sosial. Keterampilan berbicara siswa juga menjadi salah satu indikator keberhasilan dalam menguasai bahasa Indonesia. Berbicara adalah kemampuan menghasilkan bunyi-bunyi bahasa untuk menyampaikan atau mengekspresikan pikiran, gagasan, atau perasaan secara lisan.³ Keterampilan berbicara adalah sebuah proses komunikasi seseorang dalam merangkai kata-kata menjadi sebuah kalimat yang dapat dipahami oleh orang lain, baik dalam menyampaikan ide, pendapat, gagasan, atau perasaan.⁴ Oleh karena itu, penguasaan keterampilan ini

¹ Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 dan Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019

² Engkos Kosasih, *Bahasa Indonesia Kelas 5 Sekolah Dasar* (Jakarta: Quandra, 2006). hal 6

³ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008). hal 16.

⁴ Nadya Anjelina and Wini Tarmini, "Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7327–33, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3495>.

sangat penting untuk mendukung pembelajaran di berbagai mata pelajaran, terutama di dalam lingkungan kelas yang interaktif.

Keterampilan berbicara menjadi elemen penting dalam pembelajaran bahasa di sekolah, karena melalui pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk dapat berkomunikasi baik di dalam maupun di luar kelas sesuai dengan perkembangan mentalnya. Pentingnya pembelajaran keterampilan berbicara diajarkan kepada siswa karena pembelajaran ini membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak. Kemampuan berpikir siswa akan terasah ketika siswa belajar untuk mengorganisasikan, dan menyederhanakan pikiran, perasaan, dan ide secara lisan kepada orang lain.⁵

Pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah dasar dapat dibagi menjadi beberapa kategori, antara lain bercerita, berdialog, berpidato, berdiskusi, dan kegiatan pembelajaran lainnya yang membutuhkan siswa untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Berdasarkan kurikulum merdeka, keterampilan berbicara yang diajarkan pada jenjang kelas V SD dapat diajarkan melalui kegiatan praktik bercerita yang terdapat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi Bab VI yaitu “Cinta Indonesia”.

Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi keterampilan berbicara siswa di sekolah, seperti kurangnya kemampuan siswa dalam berbicara dengan lancar dan sistematis saat diminta untuk menyampaikan pendapat. Siswa sering kali terjebak dalam rasa takut, malu, atau cemas saat berbicara, yang mengakibatkan kualitas berbicara mereka tidak optimal. Hal ini tidak hanya berdampak pada kemampuan berbicara secara verbal, tetapi juga berpengaruh pada aspek-aspek lain seperti keberanian dalam berkomunikasi, kejelasan dalam menyampaikan ide, dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Salah satu penyebab dari masalah ini adalah pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang kurang efektif di sekolah. Padahal, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, keterampilan berbicara sangat penting bagi siswa, karena dapat memengaruhi

⁵ Hikmah, *Joyful Learning Solusi Meningkatkan Keterampilan Berbicara* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022). hal 17.

proses pembelajaran dan kehidupan mereka. Berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, dapat menyebabkan pembelajaran yang tidak efektif bagi siswa.⁶

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SDN Cipinang Cempedak 04, 85% siswa kelas V belum menguasai keterampilan berbicara dengan baik dan benar. Hal ini terlihat ketika siswa yang melakukan kegiatan berbicara di depan kelas untuk menceritakan hobi dan kegiatan sehari-harinya. Saat bercerita siswa belum memperhatikan kaidah penggunaan bahasa yang baik dan benar. Siswa belum berbicara yang sesuai dengan aspek kebahasaan dan non-kebahasaan. Siswa masih menggunakan kosakata yang tidak baku, pelafalan yang kurang jelas, dan kurang memperhatikan intonasi, tekanan ketika berbicara dan belum adanya keberanian berbicara di depan kelas. Selain itu, siswa dalam menjawab pertanyaan guru masih kurang dalam penyampaian jawabannya. Masih banyak siswa yang belum memperhatikan susunan kata dalam membentuk kalimat dan masih banyak menggunakan kata non baku.

Guru sangat penting bagi efektivitas suatu sistem pembelajaran, karena guru dapat berinteraksi langsung dengan siswa dan memantau perkembangan siswanya. Peran guru dalam sistem pembelajaran meliputi perencanaan, perancangan, serta penanggungjawab utama dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai model atau contoh bagi siswa, tetapi juga sebagai fasilitator proses pembelajaran. Efektivitas proses pembelajaran bergantung pada guru, oleh karena itu kualitas dan kemampuan guru memegang peranan penting dalam penentu keberhasilan proses pembelajaran.⁷

Berdasarkan permasalahan di atas, diperlukan sebuah model pembelajaran yang tepat untuk mengatasinya. Model pembelajaran ini akan menjadi penentu keberhasilan suatu proses pembelajaran, oleh sebab itu guru tidak perlu terpaku pada satu model pembelajaran yang sama dan menerapkannya di setiap sesi proses belajar mengajar berlangsung. Guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan materi yang diajarkan, agar proses belajar mengajar tidak menjadi membosankan dan monoton, tetapi dapat menarik perhatian

⁶ Selawati, Tria Siam. "Identifikasi Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Keterampilan Berbicara Siswa." *Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta* (2017).

⁷ Badrut Tamami, Subhan Adi Santoso, and M. Chotibuddin, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022). hal 191.

siswa. Guru yang mampu mengembangkan model pembelajaran yang menarik akan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasinya.⁸

Salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa adalah model pembelajaran *Paired Storytelling*. Model pembelajaran *Paired Storytelling* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dan dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, guru dan materi pelajaran.⁹ Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara berpasangan dalam memahami informasi atau cerita, kemudian menyampaikan kembali informasi tersebut secara lisan. Kegiatan tersebut memberikan ruang kepada siswa untuk berlatih berbicara melalui interaksi dengan pasangan sebelum menyampaikan cerita di depan kelas. Dengan adanya proses memahami, mengolah, dan menceritakan kembali informasi, siswa tidak hanya memperoleh pengalaman berbicara, tetapi juga berlatih mengorganisasikan gagasan dan menyampaikan informasi secara runtut.

Model pembelajaran *paired storytelling* juga dapat memberikan kesempatan yang lebih besar kepada siswa untuk melakukan praktik berbicara. Pada kegiatan berpasangan, siswa dapat saling bertukar informasi, menyimak penyampaian pasangan, dan berlatih menceritakan kembali isi cerita. Proses tersebut memungkinkan siswa memperoleh pengalaman menggunakan bahasa secara langsung sehingga dapat mendukung perkembangan kelancaran berbicara, penggunaan kosakata, struktur kalimat, pelafalan, dan intonasi. Maka dari itu, model pembelajaran *paired storytelling* merupakan sebuah alternatif model pembelajaran yang efektif karena dapat membuat siswa lebih aktif dan dapat membentuk kerjasama yang baik antara guru dan siswa, serta antar siswa dengan siswa lainnya.¹⁰

⁸ Sugito, "Peninkatan Kompetensi Guru dalam Mengembangkan Model Pembelajaran Aktif Melalui Supervisi Klinis," *Jurnal Ansiru PAI* 4, no. 2 (2020): 151–62.

⁹ Ninik Sri Widayati and Hafis Muaddab, *29 Model-Model Pembelajaran Interaktif* (Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2012). hal 83.

¹⁰ Rima Rikmasari and Muhammad Nur Hakim, "Model Pembelajaran Paired Storytelling Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar," *Pedagogik : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 11, no. 1 (2023): 55–62, <https://doi.org/10.33558/pedagogik.v11i1.5944>.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nur Elita dan Suci Perwita Sari di SDN 104255 Paluh Sibaji, mengenai metode pembelajaran *paired storytelling* dalam meningkatkan keterampilan berbicara, terjadi peningkatan perolehan hasil nilai rata-rata siklus II lebih besar dengan nilai 78,22 dari hasil siklus I dengan nilai rata-rata sebesar 67,48. Maka dapat disimpulkan, bahwa penggunaan metode pembelajaran *paired storytelling* memberikan cukup berpengaruh terhadap kemampuan berbicara siswa.¹¹ Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terdapat pada model penelitian. Pada penelitian “Penerapan Metode Pembelajaran *Paired Storytelling* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SDN 104255 Paluh Sibaji” memilih model penelitian Kurt Lewin, sedangkan peneliti menggunakan model Tindakan Kemmis & McTaggart.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Elssi dkk di SDN 011 Pulau Jambu, mengenai model pembelajaran *paired story telling* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar, menyatakan bahwa model *paired story telling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya siswa yang tuntas dalam penilaian keterampilan berbicara.¹² Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terdapat pada model penelitian. Pada penelitian “Penerapan Model Pembelajaran *Paired Story Telling* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar” memilih model penelitian Hermawan, sedangkan peneliti menggunakan model Tindakan Kemmis & McTaggart.

Penelitian yang dilakukan oleh Mutiara Tyas Kinasih, Retno Winarni, dan Muhammad Ismail Sriyanto di SD Negeri Soropadan, mengenai meningkatkan keterampilan bercerita kembali peserta didik menggunakan model *paired storytelling*, menyatakan bahwa model Paired Storytelling dapat meningkatkan keterampilan menceritakan kembali peserta didik. Hal tersebut dilihat dari

¹¹ Nur Elita and Suci Perwita Sari, “Penerapan Metode Pembelajaran Paired Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SDN 104255 Paluh Sibaji,” *Genderang Asa: Journal of Primary Education* 3, no. 2 (2022): 86–97, <https://doi.org/10.47766/ga.v3i2.726>.

¹² Elssi Brada, Rizki Ananda, and Iis Aprinawati, “Penerapan Model Pembelajaran Paired Story Telling Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)* 5, no. 3 (2023): 149–59, <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v5i3.6486>.

peningkatan nilai keterampilan menceritakan kembali dari kegiatan pratindakan hingga siklus III.¹³ Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terdapat pada model penilaian. Pada penelitian “Penggunaan Model Pembelajaran *Paired Storytelling* untuk Meningkatkan Keterampilan Menceritakan Kembali Pada Peserta Didik Kelas II Sekolah Dasar” melakukan tes keterampilan bercerita melalui tes tertulis, sedangkan peneliti akan melakukan tes keterampilan bercerita melalui tes lisan.

Model pembelajaran *Paired Storytelling* dapat melatih keterampilan berbicara siswa secara lisan dengan waktu yang efektif. Model pembelajaran ini melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berpusat pada siswa, bukan pada guru. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan pada siswa untuk membangun pengetahuan, mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam menyampaikan informasi ketika sedang berbicara. Adanya kerja sama secara berpasangan, siswa diharapkan lebih termotivasi dan menciptakan kekompakan antar teman sejawat. Pembelajaran yang dikemas secara berkelompok dapat melatih siswa untuk mandiri dalam mencari pengetahuan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa.¹⁴

Berdasarkan permasalahan di atas, maka mendorong peneliti untuk menerapkan model pembelajaran *Paired Storytelling*, guna meningkatkan keterampilan berbicara dalam mengatasi permasalahan yang ditemukan di sekolah dasar. Dalam model pembelajaran ini, siswa diharapkan nantinya dapat bekerja sama dalam bercerita secara berpasangan sehingga kegiatan ini akan menciptakan interaksi dan komunikasi satu sama lain. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul **“Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa melalui Model Pembelajaran *Paired Storytelling* Pada Siswa Kelas V SDN Cipinang Cempedak 04”**.

¹³ Mutiara Tyas Kinasih, Retno Winarni, and Muhammad Ismail Sriyanto, “Penggunaan Model Pembelajaran *Paired Storytelling* Untuk Meningkatkan Keterampilan Menceritakan Kembali Pada Peserta Didik Kelas II Sekolah Dasar,” *Didaktika Dwija Indria* 8, no. 2 (2020): 48–53, <https://doi.org/10.20961/ddi.v8i02.39900>.

¹⁴ Qisthi Muadilah, Rohana, and Nurhaedah, “Pengaruh Model Pembelajaran *Paired Storytelling* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Bulukumba,” *Pinisi (Journal Of Education)* 2, no. 6 (2022): 100–113.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dirumuskan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa belum mampu berbicara sesuai kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar.
2. Siswa belum memperhatikan aspek kebahasaan dan non-kebahasaan saat bercerita.
3. Siswa belum mampu mengungkapkan gagasan menggunakan kosakata yang sesuai.
4. Siswa belum percaya diri berbicara di depan umum.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi area dan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini akan dibatasi pada masalah yang akan diteliti yaitu meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik melalui model pembelajaran *paired storytelling* pada materi Cinta Indonesia di kelas V SDN Cipinang Cempedak 04.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia peserta didik di kelas V SDN Cipinang Cempedak 04?
2. Apakah model pembelajaran *paired storytelling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia peserta didik di kelas V SDN Cipinang Cempedak 04?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat:

1. Secara teoritis
 Penelitian ini dapat menambah khazanah pengetahuan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia secara umum dan secara khusus kepada SDN Cipinang Cempedak 04 terutama dalam di kelas V.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini dapat membantu guru untuk mengajar Bahasa Indonesia terutama dalam keterampilan berbicara peserta didik kelas V pada materi Cinta Indonesia.

b. Bagi Peserta Didik

Diharapkan penelitian ini dapat membuat peserta didik lebih bersemangat untuk mempelajari Bahasa Indonesia khususnya dalam keterampilan berbicara (bercerita).

